

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (kreditor, investor, pemerintah dan lain-lain). Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan seperti keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan adalah informasi yang relevan. Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Informasi akuntansi yang sampai saat ini masih merupakan perhatian utama bagi investor adalah laba akuntansi.

Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, angka laba digunakan sebagai fasilitas untuk analis dan investor untuk memperkirakan aliran kas di masa depan dan bertransaksi dengan risiko investasi yang relatif. Investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kualitas informasi laba akuntansi tersebut. Dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kekuatan respon. Respon pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari besarnya *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan koefisien yang mengukur hubungan laba perusahaan penerbit sekuritas terhadap *return* sahamnya dengan kata lain ERC merupakan estimasi perubahan harga saham perusahaan akibat dari informasi laba perusahaan yang diumumkan ke pasar. ERC yang tinggi mencerminkan laba yang berkualitas, sedangkan laba yang berkualitas merupakan laba yang di dalamnya memiliki sedikit gangguan persepsian dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian ini dilakukan pada sektor pertambangan. Sektor saham pertambangan melemah hingga 26,98% hingga 26 Desember 2012. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2012. Namun sampai tahun 2016 saham sektor pertambangan masih terlihat lemah. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham melemah kecuali sektor saham keuangan naik 0,03 persen sedangkan sektor saham tambang turun 1,71 persen.

Fenomena yang bersifat *badnews* terjadi pada PT. ANTM yang mengalami anjloknya laba akibat harga emas yang merosot tajam selama 2013. Laba tahun berjalan ANTM sepanjang tahun 2013 tercatat hanya Rp. 409 miliar, atau turun 86% dari periode 2012 Rp 2,99 triliun. Sementara akibat laba yang turun drastis, saham juga turun secara tidak normal dari Rp. 314 di 2012, menjadi Rp. 43 di 2013.

Selain itu terdapat PT. Harum Energy yang memperoleh laba bersih Rp. 32,408 miliar di 2014, turun sebesar 94,67% dari tahun sebelumnya Rp. 608.348

miliar. Dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan, harga saham juga ikut turun 76% menjadi Rp. 600 per lembar di tahun 2014 dari sebelumnya yang Rp. 2.750 per lembar.

Kemudian hal yang sama terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) yang tampak semakin menipis seiring merosotnya keuntungan tahun 2014. Dari laporan keuangan tahun 2014 yang diumumkan, laba Timah mencapai Rp10,58 miliar pada tahun 2014, anjlok sebesar 97,67% dibanding laba Rp 454,85 miliar pada tahun 2013. Seiring anjloknya kinerja keuangan perseroan tahun 2014, harga saham TINS di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga ikut terperosok cukup dalam. Saham emiten timah milik pemerintah Indonesia tersebut telah turun secara tak normal sebesar 44%, dari posisi Rp1.700 per saham menjadi Rp 650 per saham.

Meski laba Timah tergerus, perseroan masih mencatatkan penjualan sebesar Rp 5,14 triliun per September 2014, naik 13,27% dari Rp4,53 triliun pada periode yang sama 2013. Sayangnya, kenaikan penjualan diikuti dengan peningkatan beban pokok sebesar 40,42% menjadi Rp4,63 triliun, dari Rp3,3 triliun per September 2013. Lonjakan beban pokok tersebut menyebabkan laba kotor BUMN beraset Rp 9,84 triliun 2014 itu terpankaskan 52%, dari Rp 1,05 triliun menjadi Rp 507,8 miliar di 2013.

Pada tahun 2015 merupakan tahun terburuk pada sektor pertambangan, ini terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31

Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sector pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas.

Sektor pertambangan menjadi unit analisis penelitian dikarenakan akhir-akhir ini sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karena itu menarik untuk diteliti, perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal sumber daya komoditas pertambangan, mengalah kan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan. Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penelitian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* berdasarkan dari riset-riset terdahulu, yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (*CSR Disclosure*), Ukuran Perusahaan (*firm size*), Kesempatan Bertumbuh (*growth opportunity*).

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder* nya. *Corporate Social Responsibility* dapat digunakan sebagai alat pemasaran baru yang dapat dilakukan perusahaan secara berkelanjutan. Suatu perusahaan bersedia untuk mengeluarkan biaya untuk melakukan tanggung jawab sosialnya karena menganggap *Corporate Social Responsibility* sebagai aktivitas dalam bentuk hubungan dengan masyarakat agar bisa terlihat baik di depan *stakeholder*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam jangka panjang akan mampu meningkatkan kesetiaan konsumen, meningkatkan penjualan dan akan meningkatkan keuntungan perusahaan, namun tidak semua perusahaan menganggap *Corporate Social Responsibility* sebagai keuntungan melainkan sebagai beban karena kegiatan pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam jangka pendek akan menjadi sebagai biaya sehingga mengurangi keuntungan perusahaan.

Ukuran perusahaan lebih mudah dipahami dengan melihat jumlah pekerja yang ada dalam sebuah perusahaan, sedangkan volume penjualan, keadaan keuangan dan penyebaran secara geografis menjadi indikator dari ukuran organisasi. Perusahaan dengan ukuranyang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian, dibandingkan ukuran perusahaan yang kecil, karena

melibatkan lebih besar *stakeholders* juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan sangat luas.

Kesempatan bertumbuh yang akan dihadapi di waktu yang akan datang atau di masa depan merupakan suatu prospek baik yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh perusahaan dapat dinilai dari pertumbuhan labanya. Apabila, semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba pada masa mendatang, dengan semakin meningkatnya kesempatan perusahaan memperoleh laba, maka pasar juga akan memberikan respon yang lebih besar pada perusahaan tersebut.

Penelitian Wulandari (2014) menyatakan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility disclosure* (Pengungkapan CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Respons Coefficient* (ERC), hal ini menunjukkan bahwa investor lebih berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan *Corporate Social Responsibility disclosure* lebih berorientasi pada kinerja jangka panjang dan CSR diungkapkan oleh perusahaan masih relatif sedikit. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fariba (2013) dan Mashayekhi (2016) yang memperoleh hasil bahwa Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial untuk reaksi investor lemah (13,3%) dan diperkirakan bahwa dampak dari pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dilihat dalam jangka panjang, sedangkan *CSR Disclosure* tidak berpengaruh untuk perusahaan yang hanya menggunakan *CSR Disclosure* dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan

dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat peneliti yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pengungkapan CSR terhadap ERC yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sistyia (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC.

Penelitian Sugi Suhartono (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, penelitian tersebut didukung oleh Roni (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba serta didukung pula oleh penelitian Paramita (2012) dan Fitri (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan ERC. Tetapi hasil dari keempat peneliti tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Pimentel (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian Fitri (2013) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC, tetapi penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian Hasanzade (2013) menyatakan hasil di dalam penelitiannya bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara beberapa peneliti. Maka, dalam riset yang akan dilakukan kembali dibutuhkan penelitian ulang untuk membuktikan konsistensi dari riset sebelumnya. Maka, peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian dengan judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE, UKURAN**

PERUSAHAAN, DAN KESEMPATAN BERTUMBUH, TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*'

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?
3. Apakah Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*
3. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang akuntansi yaitu laba akuntansi yang dapat membantu para investor, analis keuangan, kreditor juga sebagai pengambilan keputusan.
2. Memberikan manfaat berupa informasi didalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.
3. Memberikan peningkatan pengetahuan bagi peneliti lainnya, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi landasan teori yang berkaitan dengan ERC yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penjelasan mengenai apa jenis dan sumber daya yang digunakan, metode pengumpulan yang digunakan dan metode analisis data seperti yang dilakukan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab subyek penelitian dan analisis data menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.